



Pengembangan Butir Soal HOTS: Tantangan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa Pada Pembelajaran PAI

Rahmat Hidayat¹, Binti Rohmawati²

¹IAIN Takengon, Indonesia

²Pesantren Modern Maqamam Mahmuda Aceh Tengah, Indonesia

E-mail: rahmat870hidayat@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 16-11-2024

Diterima: 15-01-2024

Diterbitkan: 31-01-2025

Keywords:

Question Item
Development, HOTS, PAI
Learning

Kata Kunci:

Pengembangan Butir Soal,
HOTS, Pembelajaran PAI

Abstract

HOTS questions in PAI learning can encourage students to think critically and apply Islamic teachings in real life contexts, while also overcoming the limitations of rote-based learning. This article aims to find the main challenges and solutions in developing HOTS questions to improve students' analytical skills in PAI learning. The research was carried out through a literature study approach by collecting data from various scientific journals that were relevant to the research study. The research results showed that the challenges in developing HOTS questions to improve students' analytical skills in PAI learning include; limited teacher knowledge, availability of time and resources, students' difficulties in adapting, unsupportive assessment systems, availability of references and example questions, variability in understanding concepts, lack of support from schools and less integrated knowledge. The proposed solutions include intensive training for teachers, increasing collaboration between teachers, implementing active learning methods, developing clear assessment criteria, providing references such as a HOTS-based question bank that is in accordance with PAI values and utilizes technology in preparing questions. Innovation in PAI teaching through HOTS questions is not just an option, but an urgent need to give birth to a generation that thinks critically, creatively and adheres to religious values.

Abstrak

Soal HOTS dalam pembelajaran PAI dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata, sekaligus mengatasi keterbatasan pembelajaran berbasis hafalan. Artikel ini bertujuan untuk menemukan tantangan utama dan solusi dalam pengembangan butir soal HOTS untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa pada pembelajaran PAI. Penelitian dilakukan melalui pendekatan studi literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian penelitian.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Hasil penelitian diperoleh bahwa tantangan dalam pengembangan butir soal HOTS untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa pada pembelajaran PAI antara lain; keterbatasan pengetahuan guru, ketersediaan waktu dan sumber daya, kesulitan siswa dalam beradaptasi, sistem penilaian yang kurang mendukung, ketersediaan referensi dan contoh soal, variabilitas dalam pemahaman konsep, kurangnya dukungan dari sekolah dan pengetahuan kurang terintegrasi. Adapun Solusi yang diusulkan meliputi pelatihan intensif untuk guru, peningkatan kolaborasi antarguru, penerapan metode pembelajaran aktif, pengembangan kriteria penilaian yang jelas, penyediaan referensi seperti bank soal berbasis HOTS yang sesuai dengan nilai-nilai PAI dan memanfaatkan teknologi dalam penyusunan soal. Inovasi dalam pengajaran PAI melalui soal HOTS bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk melahirkan generasi yang berpikir kritis, kreatif, dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

Pendahuluan

Pengembangan butir soal adalah proses pembuatan pertanyaan yang baik dan efektif untuk mengukur pemahaman dan kemampuan peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Di era informasi yang cepat dan penuh tantangan ini, hanya mengandalkan metode pembelajaran tradisional tidaklah cukup. Siswa diharapkan tidak hanya mampu menghafal ajaran agama, tetapi juga memahami, menganalisis, dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan butir soal yang berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menjadi sangat relevan.

Soal *HOTS* menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Dengan demikian, siswa tidak hanya dituntut untuk mengingat fakta, tetapi juga untuk memahami dan mengevaluasi konsep-konsep agama yang diajarkan. Hal ini sangat penting dalam menghindari pemahaman yang dangkal dan membantu siswa untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan mereka. Namun, pengembangan butir soal *HOTS* dalam pembelajaran PAI menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kurangnya pemahaman guru tentang konsep *HOTS* hingga keterbatasan waktu dan sumber daya.

Berdasarkan data dari beberapa penelitian sebelumnya tentang Soal *HOTS* yang telah dipublikasikan di berbagai jurnal, terdapat beberapa penelitian yang mendiskusikan tentang Soal *HOTS*. Irman Sumantri menyatakan bahwa permasalahan yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam jenjang sekolah dasar di kecamatan Cigudeg adalah belum terlatih untuk mengembangkan atau menyusun soal-soal guna mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Soal-soal yang biasa mereka susun untuk keperluan ulangan formatif atau ulangan sumatif adalah soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah dan sedang (Sumantri, 2022). Ari Reza Wicaksono menyebutkan

pengembangan soal-soal HOTS dalam semua mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam urgen untuk dilakukan dengan tujuan agar siswa memiliki sikap kritis, kreatif dan inovatif (Wicaksono, 2021).

Penilaian berbasis HOTS yang dilakukan pendidik, sangat berguna untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Konsep penilaian berbasis HOTS bukan hanya tertuju pada pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai upaya membentuk kemampuan siswa untuk dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif secara mandiri serta mampu mencari solusi dari berbagai permasalahan yang kompleks (Asfiah, 2021). Naelatul Markhamah menyebutkan bahwa penilaian berbasis HOTS bertujuan untuk membekali kemampuan peserta didik dalam menghadapi masa depan yang meliputi keterampilan sebagaimana peserta didik dituntut berfikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif dan kolaboratif (Markhamah, 2021).

HOTS merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru. HOTS merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui (Taufiqurrahman, M. Tubi Heryandi, 2018). Winda Maulina menyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) sangat dibutuhkan dalam pembelajaran saat ini.

Selain melakukan proses pembelajaran yang berbasis *higher order thinking skills* (HOTS), guru juga harus mampu mengembangkan soal untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun, kebanyakan guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan sistem HOTS, yang mencakup penerapan pembelajaran berbasis HOTS dan penilaian HOTS (Maulina, 2022). Kurikulum merdeka yang diterapkan di Indonesia menekankan pentingnya pengembangan HOTS dalam proses pembelajaran. Hal ini mendorong perlunya pengembangan instrumen penilaian yang mampu mengukur HOTS secara efektif (Afini Nurul Hidayat, Miftahurrizqa, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas tentang pengembangan butir soal *HOTS*, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran PAI.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*, dimana data diperoleh dari buku, jurnal dan dokumen lainnya yang memiliki keterkaitan langsung atau tidak langsung dengan pembahasan materi (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini, peneliti merujuk kepada buku-buku maupun artikel yang berkaitan tentang pengembangan butir soal *HOTS* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pendalaman kajian pustaka.

Pendekatan studi literatur ini dimulai dengan mencari artikel yang relevan dengan topik penelitian menggunakan beberapa database jurnal ilmiah yang terfokus pada *Google Scholar*. Artikel yang dipilih berkaitan dengan kajian soal *HOTS* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang dipublikasikan dalam *Open Journal System*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah *HOTS* dan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Butir Soal

Pengembangan butir soal adalah kegiatan yang membutuhkan ketelitian, pemahaman yang mendalam tentang tujuan pembelajaran, serta kemampuan untuk merancang soal yang dapat mengukur berbagai aspek kompetensi peserta didik. Dengan mengikuti prinsip-prinsip dasar, menggunakan teknik-teknik yang tepat, dan melakukan evaluasi serta revisi, pengembang soal dapat menciptakan butir soal yang efektif dan adil. Selain itu, tantangan yang ada dalam pengembangan soal harus dihadapi dengan pemikiran yang cermat dan penggunaan berbagai strategi untuk meminimalkan kesalahan dan bias. Menurut Kusaeri & Suprananto bahwa pada umumnya, kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam penulisan butir soal adalah kreatifitas dalam mewujudkan butir soal khususnya pertanyaan yang menuntut penalaran yang lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) (Kusaeri, n.d.). Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang lebih umum yaitu *HOTS* (*higher order thinking skills*) menggambarkan salah satu bekal individu untuk menyiapkan pribadi menyambut dunia absolut dengan transformasi yang semakin pesat (Sumantri, 2022).

Dalam sistem pembelajaran, pengembangan butir soal merupakan komponen yang sangat penting untuk proses evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran sendiri adalah bagian dari rangkaian kegiatan yang digunakan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dan mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Butir soal berfungsi sebagai alat ukur dalam evaluasi tersebut, yang bisa berupa ujian, tes, atau bentuk asesmen lainnya, baik itu tes formatif (untuk mengetahui perkembangan belajar siswa) maupun tes sumatif (untuk menilai pencapaian akhir siswa). Butir soal yang baik akan mampu mengukur kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara efektif dan akurat. Oleh karena itu, pemahaman tentang cara mengembangkan butir soal sangat diperlukan oleh pendidik atau pengembang soal.

Hasil evaluasi yang diperoleh, dapat dijadikan *feedback* bagi guru dalam menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran (Arifin, 2013). Selain itu evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dicapai (Sukardi, 2008). Evaluasi juga merupakan suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif dalam pembelajaran (Purwanto, 2008).

Butir soal merujuk pada setiap unit pertanyaan dalam tes atau ujian yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam bidang tertentu. Soal bisa berbentuk pilihan ganda, isian, esai, atau bentuk lain sesuai dengan tujuan evaluasi. Pengembangan butir soal bertujuan untuk menyusun pertanyaan yang dapat mencerminkan kompetensi yang ingin diukur dan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.

Dalam pengembangan butir soal, terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan, di antaranya:

- a. Relevansi: Butir soal harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setiap soal harus mengukur kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau standar kompetensi yang berlaku.
- b. Kejelasan: Soal harus ditulis dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan ambiguitas. Kalimat yang berbelit-belit atau tidak langsung dapat membingungkan peserta didik dan mengurangi validitas pengukuran.
- c. Kesetaraan: Soal harus mampu memberikan kesempatan yang adil bagi semua peserta didik, tanpa diskriminasi. Ini termasuk mempertimbangkan latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi peserta didik dalam merancang soal.
- d. Variasi: Sebaiknya soal-soal yang dikembangkan mencakup berbagai tingkat kognitif, dari yang sederhana hingga yang kompleks. Hal ini dapat membantu mengevaluasi berbagai aspek kemampuan peserta didik secara menyeluruh.

Pengembangan butir soal tidak hanya berhenti pada tahap penyusunan, tetapi juga perlu dilakukan evaluasi untuk memastikan kualitasnya. Ada beberapa metode untuk mengevaluasi kualitas soal, seperti:

- a. Uji Coba Soal: Sebelum digunakan secara luas, soal dapat diuji coba terlebih dahulu pada sekelompok peserta didik untuk mengidentifikasi soal yang sulit dipahami, ambigu, atau memiliki distraktor yang tidak efektif.
- b. Analisis Butir Soal: Setelah soal diterapkan dalam tes, lakukan analisis untuk menilai tingkat kesulitan soal (misalnya, dengan menggunakan indeks kesulitan) serta daya pembeda soal (kemampuan soal untuk membedakan antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah).

Pengembangan butir soal yang baik akan sangat berpengaruh pada keberhasilan evaluasi pendidikan, karena evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai siswa (Purwanto, 2002), yang pada gilirannya akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri.

Konsep dan Karakteristik Soal HOTS

Definisi HOTS

Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah kemampuan berpikir yang melibatkan proses mental yang lebih kompleks dibandingkan dengan keterampilan berpikir dasar atau *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*. HOTS mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, yang mendorong individu untuk tidak hanya memahami informasi tetapi juga memanipulasi dan menerapkannya dalam konteks yang berbeda. HOTS merupakan keterampilan berpikir secara mendalam terkait dengan mengolah informasi atau membuat keputusan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi secara kritis dan kreatif melalui kegiatan analisis dan sintesis serta dapat menginterpretasikannya (Markhamah, 2021). Penilaian berbasis HOTS yang dilakukan pendidik, sangat berguna untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif (Asfiah, 2021).

Adapun Komponen soal *HOTS*, antara lain;

1. Analisis; kemampuan untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami struktur, hubungan, dan pola. Siswa yang mampu menganalisis dapat mengidentifikasi komponen penting dari suatu masalah atau konsep.
2. Evaluasi; kemampuan untuk menilai informasi atau argumen berdasarkan kriteria tertentu. Ini melibatkan penilaian terhadap keandalan sumber, relevansi informasi, dan konsistensi argumen. Siswa yang terampil dalam evaluasi dapat membuat keputusan yang lebih baik dan mendukung pendapat mereka dengan bukti yang kuat.
3. Sintesis; kemampuan untuk menggabungkan berbagai elemen informasi untuk menciptakan sesuatu yang baru. Ini termasuk merumuskan ide, solusi, atau produk yang orisinal. Siswa yang kreatif dapat mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan inovasi.
4. Kreativitas; merupakan aspek dari sintesis yang menekankan kemampuan untuk berpikir di luar batasan tradisional dan menciptakan ide-ide baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Ciri-Ciri Soal HOTS

Soal *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Berikut adalah beberapa ciri-ciri soal *HOTS*:

1. Berbasis pada Analisis dan Evaluasi; soal HOTS meminta siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, atau membandingkan dan mengontraskan ide. Contohnya, "Jelaskan perbedaan antara keadilan dan kesetaraan dalam konteks Islam."

2. Mendorong Kreativitas; soal HOTS sering kali meminta siswa untuk menciptakan sesuatu yang baru atau merancang solusi untuk masalah. Misalnya, "Rancanglah sebuah kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya toleransi antaragama di sekolah."
3. Menggunakan Situasi Nyata; soal HOTS biasanya mengaitkan konsep dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa dapat melihat relevansi materi yang dipelajari. Contohnya, "Bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan untuk menyelesaikan konflik di masyarakat?"
4. Memerlukan Pemikiran yang Kompleks; soal HOTS membutuhkan siswa untuk menggabungkan beberapa konsep atau informasi, tidak sekadar menghafal. Misalnya, "Evaluasi dampak dari perilaku manusia terhadap lingkungan berdasarkan prinsip-prinsip Islam."
5. Menggunakan Kata Kerja Tingkat Tinggi; kata kerja yang digunakan dalam soal HOTS umumnya berkaitan dengan analisis, sintesis, dan evaluasi, seperti analisis, diskusikan, bandingkan, kreasikan, dan evaluasi.
6. Memberikan Ruang untuk Berargumentasi; soal HOTS sering kali meminta siswa untuk memberikan pendapat atau argumen yang didukung oleh data atau fakta. Misalnya, "Apakah metode pengajaran yang digunakan dalam PAI saat ini efektif? Berikan alasan yang mendukung pendapatmu."
7. Tidak Memiliki Jawaban Tunggal; banyak soal HOTS memungkinkan berbagai jawaban yang dapat dianggap benar, tergantung pada penalaran siswa. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam dan mempertimbangkan berbagai perspektif.
8. Menuntut Pemecahan Masalah; soal HOTS sering kali melibatkan pemecahan masalah, di mana siswa harus mencari solusi untuk situasi kompleks. Contohnya, "Bagaimana cara mengatasi tantangan dalam penerapan nilai-nilai Islam di era modern?"

Dengan ciri-ciri tersebut, soal *HOTS* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta membantu mereka menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks yang lebih luas. Di dalam berpikir *HOTS* kita harus berdasarkan fakta dalam melakukan sesuatu, membuat keterkaitan antar fakta, mengkategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya pada konteks atau cara yang baru, dan dapat mengaplikasikannya guna mencari solusi baru dalam suatu masalah (Nugroho, 2018).

Perbedaan Antara Soal HOTS dan Soal Rendah (*LOTS*)

Perbedaan antara soal *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*)/Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan soal *LOTS* (*Lower Order Thinking Skills*)/Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah terletak pada tingkat kompleksitas, tujuan, dan jenis keterampilan berpikir yang diukur. Berikut adalah beberapa perbedaannya:

1. Tingkat Pemikiran

- *HOTS*: Mendorong pemikiran tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Siswa diminta untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.
- *LOTS*: Mengukur pemikiran tingkat rendah, yang lebih fokus pada pengingatan fakta dan pemahaman dasar. Soal ini seringkali berorientasi pada hafalan.

2. Jenis Pertanyaan

- *HOTS*: Pertanyaan bersifat terbuka dan kompleks, seperti "Jelaskan bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan untuk mengatasi masalah sosial saat ini?"
- *LOTS*: Pertanyaan cenderung tertutup dan sederhana, seperti "Apa itu rukun Islam?"

3. Tujuan Pembelajaran

- *HOTS*: Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.
- *LOTS*: Bertujuan untuk mengukur pemahaman dasar dan pengetahuan faktual siswa.

4. Contoh Soal

- *HOTS*: "Analisis dampak perubahan sosial terhadap praktik keagamaan di masyarakat modern."
- *LOTS*: "Sebutkan lima rukun iman."

5. Ruang Lingkup Jawaban

- *HOTS*: Jawaban bisa bervariasi dan tidak selalu memiliki satu jawaban benar. Siswa dapat memberikan argumen atau solusi berdasarkan analisis mereka.
- *LOTS*: Jawaban biasanya bersifat tunggal dan jelas, seperti fakta atau definisi.

6. Keterampilan yang Diuji

- *HOTS*: Menguji keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi.
- *LOTS*: Menguji keterampilan dasar seperti ingatan, pemahaman, dan pengenalan.

7. Contoh Penggunaan dalam Pembelajaran

- *HOTS*: Cocok untuk diskusi, proyek, dan studi kasus yang melibatkan aplikasi konsep dalam situasi nyata.
- *LOTS*: Umum digunakan dalam kuis dan tes yang menekankan penguasaan materi dasar.

Dengan memahami perbedaan ini, pendidik dapat merancang soal yang lebih bervariasi dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa.

Pentingnya Soal HOTS dalam Pembelajaran PAI

Soal *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*) memainkan peranan penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan mengedepankan keterampilan berpikir tingkat tinggi, soal *HOTS* membantu siswa tidak hanya untuk mengingat ajaran Islam, tetapi juga untuk memahami, menganalisis, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa penilaian dan pembelajaran berbasis *HOTS* bertujuan agar pembelajaran lebih bermakna, dengan interaksi aktif antara pendidik dan siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pembelajaran (Ahmad, 2020).

Berikut adalah beberapa alasan mengapa soal *HOTS* penting dalam pembelajaran PAI:

1. Mendorong Pemikiran Kritis dan Analitis

Soal *HOTS* menuntut siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Ini membantu mereka untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menganalisis bagaimana prinsip keadilan dalam Islam dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah sosial. Berfikir kritis adalah modal utama untuk menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif, maka sikap tersebut harus ditanamkan sejak dini kepada para siswa. Pembelajaran disekolah harus berbasis konteks, agar mereka mampu menyelesaikan permasalahan nyata di dalam hidupnya (Wicaksono, 2021).

2. Relevansi dengan Kehidupan Sehari-hari

Soal *HOTS* seringkali dihubungkan dengan situasi nyata, sehingga siswa dapat melihat relevansi materi yang mereka pelajari. Hal ini membantu siswa mengaitkan ajaran Islam dengan masalah yang dihadapi di masyarakat, seperti isu toleransi, keadilan sosial, dan moralitas.

3. Mengembangkan Kreativitas

Dengan memberikan tantangan yang memerlukan pemecahan masalah atau inovasi, soal *HOTS* dapat meningkatkan kreativitas siswa. Mereka diajak untuk merancang solusi, membuat proyek, atau menciptakan kampanye sosial yang mendukung nilai-nilai Islam.

4. Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi

Soal *HOTS* mendorong siswa untuk memberikan pendapat dan argumen yang didukung oleh fakta dan pemikiran yang logis. Hal ini membantu mereka belajar untuk berpikir secara sistematis dan mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas.

5. Mempersiapkan Siswa untuk Tantangan Masa Depan

Keterampilan berpikir kritis dan kreatif sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks. Dengan melatih siswa melalui soal *HOTS*,

mereka dipersiapkan untuk menjadi individu yang mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka.

6. Mendorong Kemandirian Belajar

Soal *HOTS* sering kali mengharuskan siswa untuk mencari informasi, berdiskusi, dan menggali pengetahuan lebih dalam. Ini mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam proses belajar, sehingga mereka lebih aktif dalam mencari solusi dan belajar dari pengalaman.

7. Menghasilkan Pembelajaran yang Bermakna

Dengan menekankan pemahaman dan penerapan, soal *HOTS* membantu siswa menemukan makna dalam pembelajaran mereka. Pembelajaran yang bermakna akan meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap mata pelajaran PAI.

Penerapan soal *HOTS* dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa. Dengan mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari dan mendorong siswa untuk berargumentasi serta menemukan solusi, soal *HOTS* dapat membantu menciptakan generasi yang lebih peka terhadap nilai-nilai agama dan sosial. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI menjadi lebih efektif dan relevan, membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Al-Qur'an dengan Pendekatan Soal atau Pertanyaan

Penggunaan pertanyaan dalam Al-Qur'an memiliki tujuan yang mendalam dan beragam, yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi atau perintah, tetapi juga untuk mendorong pemikiran, refleksi, dan pemahaman lebih dalam dari pembaca atau pendengarnya. Dalam Al-Qur'an, Allah sering menggunakan pertanyaan sebagai alat untuk memberikan pelajaran, menguji pemahaman, dan mengajak umat manusia untuk berpikir lebih kritis tentang kehidupan, alam semesta, serta hubungan mereka dengan Pencipta.

Dalam Al-Qur'an kata tafakkur ini, dengan sejumlah kata turunannya terungkap sebanyak 18 kali (Ashr, 1996). Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung kata "afala ta'qilun" (أَفَلَا تَعْقِلُونَ) dan "afala tatafakkarun" (أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ) yang berarti "mengapa kamu tidak berpikir" atau "apakah kamu tidak menggunakan akalmu" diantaranya:

Q.S al-baqarah/2:44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٤٤)

44. Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Q.S al-baqarah/2:76

وَإِذَا نُفُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِعَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَنُحَدِّثُوكُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٧٦)

76. Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"

Al-an'am/6: 50

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنَّا تَتَّبِعُونَ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ (٥٠)

"Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"

Ar-Rum/30: 8

أَوْ لَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya."

Ayat di atas mengandung anjuran untuk mentafakkuri proses penciptaan manusia, penciptaan langit dan bumi beserta segala makhluk yang ada didalamnya. Karena sesungguhnya Allah menciptakan semua itu mempunyai maksud dan tujuan yang benar bagi mereka yang mau mentafakkurinya. Jika mereka mampu menggunakan mata dan kalbunya dengan baik untuk memahami darimana mereka dilahirkan, bagaimana mereka

tumbuh menjadi besar dan tua kemudian mati, kemana mereka akan kembali setelah mati, serta merenungkan alam raya ini maka itu pasti mengantarkan mereka kepada keyakinan tentang keesaan Allah serta keniscayaan hari kebangkitan (Shihab, 2019). Sehingga tafakkur akan membimbing dan menuntun manusia kepada simpulan pengertian yang sangat bermakna dan berguna bahwa akhirat adalah lebih baik dari dunia (Noffiyanti, 2020).

Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung kata "ulil al-bab" (أولي الأبواب), yang berarti "orang-orang yang berakal" atau "yang mempunyai akal":

Al-Baqarah/2:269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

"Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)".

Ayat ini menekankan pentingnya hikmah dan bagaimana hanya orang-orang yang berakal yang dapat memahami dan mengambil pelajaran darinya.

Al-Imran/3:7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٧)

"Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya pengertian yang mendalam dan keyakinan orang-orang yang berakal dalam memahami Al-Qur'an.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa Allah menggunakan pertanyaan dalam Al-Qur'an:

1. Mendorong Pemikiran dan Refleksi

Pertanyaan dalam Al-Qur'an sering kali digunakan untuk membangkitkan kesadaran dan merangsang pemikiran reflektif. Allah mengajak umat manusia untuk merenung, berpikir, dan mempertimbangkan makna yang lebih dalam dari kehidupan dan alam semesta ini. Misalnya, banyak ayat yang memulai dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kekuasaan Allah, ciptaan-Nya, atau sifat-sifat-Nya yang agung, dengan tujuan untuk mengingatkan umat manusia tentang kebesaran-Nya.

Contoh:

- "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan langit dan bumi?" (QS. Al-Ghasyiyah: 17)
- "Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah menciptakan tujuh langit bertingkat?" (QS. Nuh: 15)

Dalam pertanyaan-pertanyaan ini, Allah tidak membutuhkan jawaban dari umat-Nya, tetapi justru menantang mereka untuk merenung dan menyadari tanda-tanda kebesaran-Nya yang ada di sekitar mereka. Pertanyaan-pertanyaan ini membuka ruang untuk pemahaman yang lebih dalam mengenai eksistensi manusia, alam, dan hubungan mereka dengan Sang Pencipta.

2. Mengajak Umat untuk Mencari Jawaban Sendiri

Allah menggunakan pertanyaan untuk memotivasi umat manusia agar tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mencari jawaban dan pemahaman mereka sendiri. Dengan cara ini, pembaca atau pendengar Al-Qur'an diajak untuk berpikir lebih mendalam, menggali hikmah, dan mencari makna yang lebih besar dari teks tersebut. Hal ini dapat memperkuat pemahaman agama dan memperdalam iman.

Contoh:

- "Siapakah yang menciptakan kamu dari sesuatu yang tidak ada?" (QS. Al-Insan: 1)

Pertanyaan ini mengingatkan umat manusia bahwa mereka berasal dari tiada menjadi ada melalui kuasa Allah. Pertanyaan ini mendorong seseorang untuk merenungkan proses penciptaan mereka dan hakikat keberadaan mereka.

3. Menguji Keyakinan dan Keimanan

Pertanyaan dalam Al-Qur'an juga digunakan untuk menguji sejauh mana keyakinan dan keimanan seseorang. Allah sering bertanya kepada umat manusia tentang apakah mereka benar-benar memahami ajaran-Nya dan apakah mereka benar-benar menerima kebenaran wahyu yang diturunkan-Nya. Dalam beberapa kasus, pertanyaan digunakan untuk menguji apakah mereka sudah siap untuk menerima dan mengamalkan perintah Allah dalam hidup mereka.

Contoh:

- "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan hanya dengan mengatakan 'Kami telah beriman,' dan kamu tidak diuji?" (QS. Al-Ankabut: 2)

Pertanyaan ini bukan sekadar meminta jawaban, tetapi mengajak umat untuk introspeksi mengenai kedalaman iman mereka dan kesiapan mereka untuk menghadapi ujian dalam kehidupan.

4. Mengingatnkan Manusia akan Kekeliruan dan Kelalaian

Allah juga menggunakan pertanyaan untuk mengingatkan umat manusia akan kesalahan atau kelalaian mereka dalam menjalankan perintah-Nya. Dalam hal ini, pertanyaan berfungsi untuk menegur dan menyadarkan mereka atas tindakan atau sikap yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Ini sering kali muncul sebagai seruan untuk kembali kepada jalan yang benar dan menghindari kesesatan.

Contoh:

- "Mengapa kamu tidak beriman padahal Rasul telah datang kepada kamu dengan membawa kebenaran?" (QS. Al-A'raf: 83)

Melalui pertanyaan ini, Allah mengingatkan umat bahwa mereka telah diberi kesempatan untuk mendengarkan wahyu-Nya melalui Rasul-Nya, tetapi mereka memilih untuk tidak mengimaninya. Ini adalah bentuk teguran agar mereka berpikir kembali tentang keputusan mereka.

5. Memberikan Pembelajaran dan Penegasan

Beberapa pertanyaan dalam Al-Qur'an memiliki tujuan untuk memberikan pembelajaran atau penegasan terhadap suatu ajaran atau hukum tertentu. Pertanyaan yang disampaikan tidak selalu dimaksudkan untuk dijawab secara langsung, tetapi lebih untuk memberikan penegasan atau pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip agama.

Contoh:

- "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu ujian seperti yang dialami oleh orang-orang sebelum kamu?" (QS. Al-Baqarah: 214)

Pertanyaan ini menegaskan bahwa ujian dan cobaan adalah bagian dari kehidupan yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun, dan bahwa kesulitan adalah bagian dari perjalanan menuju kesuksesan dan kebahagiaan hakiki.

6. Membuka Peluang untuk Diskusi dan Dialog

Pertanyaan dalam Al-Qur'an juga dapat menjadi sarana untuk membuka dialog antara Allah dengan umat manusia atau antara umat manusia dengan sesamanya. Dalam

sejarah Islam, banyak ulama, cendekiawan, dan mujahid yang menggali makna pertanyaan-pertanyaan Al-Qur'an untuk kemudian membahasnya dalam bentuk tafsir atau kajian ilmiah. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan ini menjadi bagian dari diskusi intelektual yang berkelanjutan.

Contoh:

- "Siapakah yang dapat memberikan syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?" (QS. Al-Baqarah: 255)

Pertanyaan ini membuka ruang untuk membahas masalah syafaat, kekuasaan Allah, dan hakikat pengampunan-Nya.

7. Menghancurkan Argumen-Argumen yang Salah

Pertanyaan dalam Al-Qur'an juga digunakan untuk membantah argumen atau keyakinan yang salah. Ini bisa dilihat dalam konteks interaksi dengan kaum kafir, musyrikin, atau orang-orang yang menolak kebenaran wahyu. Melalui pertanyaan, Allah mengajak mereka untuk berpikir rasional dan mempertanyakan keyakinan yang keliru.

Contoh:

- "Apakah Allah yang menciptakan langit dan bumi tidak mampu untuk menciptakan yang serupa dengan itu?" (QS. Ya-Sin: 81)

Pertanyaan ini menghancurkan pemikiran salah bahwa Allah tidak memiliki kekuasaan untuk menciptakan kehidupan setelah mati atau menciptakan yang lebih besar dari ciptaan-Nya sebelumnya.

8. Pentingnya Pertanyaan dalam Pendidikan Islam

Menggunakan pertanyaan dalam pembelajaran Al-Qur'an juga mengajarkan kita bahwa pendidikan dalam Islam adalah suatu proses aktif, di mana guru atau pengajar tidak hanya memberikan pengetahuan secara satu arah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir, bertanya, dan menggali pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya menjadi teks yang harus diterima begitu saja, tetapi juga sumber untuk berpikir kritis dan reflektif.

Pertanyaan dalam Al-Qur'an bukanlah sekadar cara untuk mencari jawaban, tetapi lebih kepada alat yang digunakan untuk mengajak umat manusia untuk berpikir lebih dalam, merenung, dan merenungkan makna hidup serta hubungannya dengan Sang Pencipta. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, Allah mengundang umat-Nya untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama, menyadari kebesaran-Nya, dan mengaplikasikan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pertanyaan dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan iman, pemahaman, dan tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Tantangan dan Solusi dalam Pengembangan Butir Soal HOTS

Pengembangan butir soal *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*) dalam pembelajaran, termasuk di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menghadapi berbagai tantangan. Tantangan-tantangan ini perlu diidentifikasi dan diatasi agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Berikut adalah beberapa tantangan yang umum dihadapi:

1. Keterbatasan Pengetahuan Guru

Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan prinsip *HOTS*. Keterbatasan ini membuat mereka kesulitan dalam merancang soal yang sesuai dengan tingkat kognisi yang diharapkan.

2. Waktu dan Sumber Daya

Proses pengembangan soal *HOTS* memerlukan waktu dan usaha yang lebih banyak dibandingkan dengan soal *LOTS* (*Lower Order Thinking Skills*). Guru sering kali memiliki beban kerja yang tinggi, sehingga sulit untuk meluangkan waktu untuk merancang soal yang efektif.

3. Kesulitan Siswa dalam Beradaptasi

Siswa yang terbiasa dengan soal-soal yang bersifat hafalan mungkin mengalami kesulitan saat dihadapkan pada soal *HOTS*. Perlu waktu dan usaha untuk membiasakan mereka dengan pola berpikir yang lebih kompleks.

4. Sistem Penilaian yang Kurang Mendukung

Banyak sistem penilaian yang masih lebih fokus pada pengukuran pengetahuan dasar dan hafalan. Hal ini membuat soal *HOTS* kurang dihargai dalam evaluasi hasil belajar.

5. Ketersediaan Referensi dan Contoh Soal

Terkadang, guru kesulitan menemukan referensi yang cukup atau contoh soal *HOTS* yang relevan dan sesuai dengan kurikulum PAI. Ini dapat menghambat proses pengembangan soal yang baik.

6. Variabilitas Dalam Pemahaman Konsep

Siswa memiliki latar belakang pemahaman yang berbeda-beda terhadap ajaran agama. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan dalam cara mereka memahami dan menjawab soal *HOTS*.

7. Kurangnya Dukungan dari Sekolah

Dalam beberapa kasus, sekolah mungkin tidak memberikan dukungan yang cukup untuk pengembangan profesional guru, seperti pelatihan tentang *HOTS*, yang dapat menghambat upaya guru dalam mengimplementasikan soal *HOTS*.

8. Pengetahuan Kurang Terintegrasi

Terkadang, soal HOTS yang dikembangkan tidak terintegrasi dengan baik dalam konteks ajaran Islam, sehingga tidak mencerminkan pemahaman yang menyeluruh tentang nilai-nilai agama.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, beberapa langkah solusi yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Mengadakan workshop atau pelatihan bagi guru tentang pengembangan soal *HOTS*.
2. Kolaborasi Antarguru: Mendorong guru untuk saling berbagi pengalaman dan ide dalam merancang soal *HOTS*.
3. Penerapan Metode Pembelajaran Aktif: Mengintegrasikan metode yang lebih interaktif untuk membiasakan siswa dengan pola berpikir *HOTS*.
4. Pengembangan Kriteria Penilaian yang Jelas: Menyusun kriteria penilaian yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
5. Penyediaan Referensi: Membuat kumpulan sumber daya yang berisi contoh soal *HOTS* dan teknik pengajarannya.

Dengan mengidentifikasi tantangan-tantangan ini dan menerapkan solusi yang tepat, pengembangan butir soal *HOTS* dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan secara lebih efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan agama bagi siswa.

Contoh Pengembangan Butir Soal HOTS dalam PAI

Berikut adalah beberapa contoh pengembangan butir soal *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mencakup analisis, evaluasi, dan kreasi:

1. Analisis

- Contoh Soal: "Analisislah dampak sosial dari perbedaan pemahaman ajaran Islam di masyarakat kita. Apa saja konsekuensi positif dan negatif yang dapat muncul dari perbedaan tersebut?"
- Tujuan: Mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang dinamika sosial dalam konteks agama, serta memahami dampak dari perbedaan pemahaman.

2. Evaluasi

- Contoh Soal: "Evaluasi tindakan seorang pemimpin dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam di dalam kebijakan publik. Apakah tindakan tersebut sudah sesuai dengan ajaran Islam? Berikan alasan yang mendukung pendapatmu."

- Tujuan: Mendorong siswa untuk mempertimbangkan etika dan moralitas dalam kepemimpinan, serta untuk mengembangkan argumen yang logis.

3. Kreasi

- Contoh Soal: "Rancanglah sebuah program kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai toleransi dalam Islam. Apa saja langkah-langkah yang akan kamu ambil?"
- Tujuan: Mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang relevan.

4. Sintesis

- Contoh Soal: "Gabungkan berbagai ajaran dalam Islam tentang keadilan dan kesetaraan. Bagaimana kamu dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam menyelesaikan konflik di lingkungan sekolah?"
- Tujuan: Mengajak siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dan menemukan solusi praktis untuk masalah yang dihadapi di sekitar mereka.

5. Refleksi

- Contoh Soal: "Refleksikan bagaimana pengalaman pribadi kamu dalam menjalankan ibadah dapat memengaruhi pandanganmu terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam Islam. Apa pelajaran yang bisa diambil dari pengalaman tersebut?"
- Tujuan: Menggali pengalaman pribadi siswa dan mendorong mereka untuk melakukan refleksi kritis tentang penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

6. Penyelesaian Masalah

- Contoh Soal: "Jika kamu dihadapkan pada situasi di mana temanmu terlibat dalam tindakan yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam, bagaimana cara kamu menanganinya? Buatlah rencana langkah-langkah yang akan kamu ambil."
- Tujuan: Mengajak siswa berpikir tentang cara menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan masalah sosial di lingkungan mereka.

Soal-soal *HOTS* dalam PAI tidak hanya menguji pengetahuan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan aplikatif. Dengan merancang soal yang sesuai, guru dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Pengembangan soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah tantangan yang perlu segera diatasi di tengah dinamika era globalisasi. Soal-soal *HOTS*, yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan ide baru, memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai moral dan spiritual. Namun, perjalanan ini tidaklah mudah. Kurangnya pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, dan kebiasaan belajar yang masih berpusat pada hafalan menjadi tantangan yang harus dipecahkan bersama.

Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan pendekatan solutif seperti memberikan pelatihan intensif kepada guru, memanfaatkan teknologi dalam penyusunan soal, dan menyediakan bank soal berbasis *HOTS* yang sesuai dengan nilai-nilai PAI. Lebih dari itu, kerja sama yang erat antara guru, siswa, dan komunitas menjadi kunci agar pembelajaran yang kontekstual dan relevan dapat tercipta. Dengan strategi ini, pengembangan soal *HOTS* tak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga memperkuat karakter Islami yang siap menghadapi tantangan zaman.

Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pengajaran PAI melalui soal *HOTS* bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk melahirkan generasi yang berpikir kritis, kreatif, dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Dengan demikian, kita dapat mempersiapkan siswa sebagai agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi positif.

Daftar Rujukan

- Afini Nurul Hidayat, Miftahurrizqa, R. (2024). Pengembangan Instrumen Penilaian Bentuk Multiple Choice Berbasis *HOTS* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Ujung Batu Rokan Hulu. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(3).
- Ahmad, D. N. (2020). Analisis Sistem Penilaian *HOTS* (Higher Order Thinking Skills) dalam Mengukur Keterampilan berpikir Kritis dan Kreatif. *Biotik*, 8.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur* (p. 2). Remaja Rosdakarya.
- Asfiah, S. (2021). Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di Tingkat SMP. *QUALITY JOURNAL OF EMPIRICAL RESEARCH IN ISLAMIC EDUCATION*, 9(1), 103–120.
- Ashr, S. A. R. (1996). *Mu'jam Maudu'i li Ayat al-Qur'an*. Kairo: Darul Fadhilah.
- Kusaeri, S. (n.d.). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Markhamah, N. (2021). Pengembangan Soal Berbasis *Hots* (Higher Order Thinking Skills) Pada Kurikulum 2013. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 385–418.

- Maulina, W. (2022). Pengembangan Instrumen Asesmen Berbasis Hots pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 6 Padang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7317–7326.
- Noffiyanti. (2020). Tafakkur Dalam Kehidupan Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Mau'idhoh Hasanah : Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 11–20.
- Nugroho, R. A. (2018). *HOTS: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi* (p. 16). Jakarta: Gramedia.
- Purwanto, N. (2002). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (p. 3). Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2008). *Evaluasi Hasil Belajar* (p. 2). Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Q. (2019). *Tafsir Al- Misbah Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sukardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* (p. 1). Bumi Aksara.
- Sumantri, I. (2022). Penyusunan Soal Higher Order Thinking Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *JURNAL JPPMI*, 1(3).
- Taufiqurrahman, M. Tubi Heryandi, J. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JPII*, 2(2), 199–206.
- Wicaksono, A. R. (2021). Pengembangan soal berbasis hots mata pelajaran PAI di SMK 17 seyegan. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1 April), 94–112.